

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebagai perubahan tingkah laku seseorang agar menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya dalam pengetahuan, keterampilan, berakhlak mulia, bermoral dan bermartabat. Tidak adanya pendidikan membuat manusia menjadi sulit untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi yang ada pada dirinya. Pendidikan bukan hanya mengembangkan pengetahuan dan potensi saja, namun juga dapat mengembangkan kepribadian serta keterampilan pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1 yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Melihat ketentuan pada perundang-undangan di atas, maka pendidikan diperlukan untuk menciptakan peserta didik yang memiliki keterampilan dengan dilandasi kepribadian bangsa. Pada kurikulum 2013 menekankan pembelajaran abad 21, yang dimana peserta didik

¹ Depdiknas, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan* (Semarang: Cv. Aneka Ilmu, 2003), hal. 4.

diharapkan dapat mengembangkan keterampilan yang dimilikinya agar bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara serta dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam segi kehidupan termasuk dalam proses pembelajaran. Menurut Anderson dalam Sudarisman bahwa tren pembelajaran 21 idealnya diarahkan pada 4 *skills/keterampilan*, yakni: (1) *Communication skill*; (2) *collaboration skill*; (3) *critical thinking & problem solving skill*; dan (4) *creativity and innovation skill*.² Sejalan dengan hal itu, kemendikbud merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah.³

Keempat *skill/keterampilan* tersebut harus dimiliki oleh peserta didik khususnya peserta didik di sekolah dasar agar berguna untuk keberlangsungan hidupnya kelak dalam menghadapi tantangan global. Keterampilan yang harus dimiliki peserta didik SD salah satunya adalah *Collaboration skill*, di dalam bahasa Indonesia *collaboration skill* dikenal dengan keterampilan kolaborasi/kerjasama. Kolaborasi adalah perbuatan kerja sama untuk membuat sesuatu yang dilakukan antar peserta didik

² Suciati Sudarisman, "Memahami Hakikat dan Karakteristik Pembelajaran Biologi dalam Upaya Menjawab Tantangan Abad 21 Serta Optimalisasi Implementasi Kurikulum 2013," 2015, (<http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JF/article/view/403>), Jurnal Florea Vol. 2 no.1, Dipublikasikan April 2015, hal. 30

³ Daryanto dan Syaiful, *Pembelajaran Abad 21*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2017) hal. 2

yang memiliki tugas masing-masing untuk mencapai tujuan pembelajaran. *Collaboration skill* sangat penting ditanamkan kepada peserta didik, karena dengan adanya kerja sama yang baik antara peserta didik dengan peserta didik dan peserta didik dengan guru maka tujuan pembelajaran akan tercapai. Penanaman keterampilan kolaborasi di SD dapat dilakukan melalui berbagai mata pelajaran, salah satunya yaitu pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Sebagai salah satu mata pelajaran yang di berikan di SD, hakikat belajar IPA adalah melatih siswa menjadi saintis untuk melakukan investigasi baru terhadap fenomena alam untuk menemukan produk ilmiah yang baru melalui proses ilmiah berlandaskan sikap ilmiah.⁴ Oleh sebab itu, produk ilmiah bisa dilakukan melalui percobaan atau menggunakan alat peraga ketika pembelajaran sedang berlangsung. Melalui kegiatan percobaan peserta didik diharapkan dapat berkolaborasi atau bekerja sama dengan kelompok nya sehingga mendapatkan lebih banyak pengetahuan.

Hasil observasi di SDN Cibubur 11 Pagi Jakarta Timur, pada saat pembelajaran IPA menunjukkan bahwa kerja sama peserta didik kelas V masih belum sesuai dengan yang diharapkan, sebagian besar peserta didik belum menunjukkan *collaboration skill* dengan baik. Seringkali

⁴ Bambang Subali dan Siti Mariyam, "Pengembangan Kreativitas Keterampilan Proses Sains dalam Aspek Kehidupan Organisme pada Mata Pelajaran IPA SD," 2013, (<https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/1625>), diunduh tahun 2013, hal. 365

peserta didik menganggap sulit mata pelajaran IPA, karena pada proses pembelajaran guru cenderung menggunakan metode konvensional yang dimana guru kurang mengajak peserta didik untuk berperan aktif di dalam pembelajaran, namun cenderung hanya menjelaskan tanpa menyuruh peserta didik mencari tahu sendiri seperti melakukan percobaan atau pengamatan pada alam sekitar. Pada proses pembelajaran IPA juga kurang mengajak peserta didik untuk berkolaborasi atau bekerja sama. Dengan hanya mendengarkan guru saja peserta didik tidak di ajarkan untuk memiliki *collaboration skill* atau bekerja sama dengan teman-temannya, sehingga kelak jika peserta didik diajak untuk bekerja sama di dalam kelompok maka peserta didik tersebut akan mengandalkan orang lain.

Hal ini dilihat ketika pembagian kelompok untuk membuat poster mengenai organ pernafasan, peserta didik tidak mau dikelompokkan dengan orang lain dan hanya ingin di kelompokkan dengan teman dekatnya saja. Bahkan beberapa peserta didik cenderung menangis ketika guru yang menentukan kelompok baik menurut absen maupun letak tempat duduk, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak mau bekerja sama dengan orang lain yang tidak dekat dengannya. Akibatnya ketika kegiatan kelompok, peserta didik tersebut hanya mengandalkan temannya, masih terlihat kurang kompak atau kerja sama yang baik antara peserta didik yang satu dengan yang lain. Peserta didik juga terlihat kurang fokus

mengerjakan tugas yang diberikan oleh kelompok karena sibuk dengan hal lain. Ketika mempresentasikan hasil diskusi juga masih banyak peserta didik yang tidak memperhatikan dan mengobrol dengan temannya.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa *collaboration skill* atau kerja sama belum diterapkan, sehingga peserta didik belum memahami pentingnya kerja sama dalam kehidupan sehari-hari terutama pada saat proses pembelajaran. Selain itu pada pembelajaran IPA guru masih belum menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan *collaboration skill*. Masalah tersebut dapat diatasi oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat mengarahkan peserta didik untuk saling berkolaborasi atau kerja sama dalam suatu kelompok. Salah satu model pembelajaran yang menyenangkan dan dapat digunakan untuk meningkatkan *collaboration skill* peserta didik yaitu dengan model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)*.

Model pembelajaran *PjBL* merupakan model yang membangkitkan semangat peserta didik sekaligus meningkatkan *collaboration skill* pada peserta didik karena peserta didik dituntut untuk berperan aktif bersama kelompok. Karena metode pembelajaran ini peserta didik dituntut bekerja sama untuk menghasilkan suatu produk yang telah di desain sedemikian rupa. Adapun guru dalam model pembelajaran *PjBL* hanya sebagai fasilitator dan yang membimbing peserta didik dalam mengerjakan tugas kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, diharapkan dengan model pembelajaran *Project Based Learning* akan meningkatkan *collaboration skill* peserta didik. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Meningkatkan *Collaboration Skill* Dalam Ilmu Pengetahuan Alam Melalui Model Pembelajaran *Project Based Learning* siswa kelas V SDN Cibubur 11 Pagi Jakarta Timur”.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Peserta didik kurang aktif di dalam kegiatan kelompok/kolaborasi.
2. Kurangnya media yang digunakan saat proses pembelajaran.
3. Peserta didik masih bergantung kepada pekerjaan teman
4. Guru belum optimal dalam menanamkan *collaboration skill* pada saat pembelajaran IPA.
5. Peserta didik belum memahami pentingnya *collaboration skill* dalam kehidupan sehari-hari terutama saat proses pembelajaran IPA.
6. Model pembelajaran yang digunakan saat proses pembelajaran kurang bervariasi.
7. Model Pembelajaran *PJBL* dapat meningkatkan kolaborasi/kerjasama peserta didik saat kegiatan pembelajaran.

Adapun fokus penelitian ini adalah penerapan model *project based learning* untuk meningkatkan *collaboration skill* dalam pembelajaran IPA siswa kelas V SDN Cibubur 11 Pagi Jakarta Timur.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, maka diperlukannya pembatasan masalah dalam penelitian yaitu Meningkatkan *Collaboration Skill* Dalam Pembelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran *Project Based Learning* Pada Siswa Kelas V SDN Cibubur 11 Pagi Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah meningkatkan *collaboration skill* dalam pembelajaran IPA melalui Model *Project Based Learning* pada siswa kelas V SDN Cibubur 11 Pagi Jakarta Timur?
2. Apakah Model *Project Based Learning* dapat meningkatkan *collaboration skill* dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas V SDN Cibubur 11 Pagi Jakarta Timur?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah: “Untuk meningkatkan *collaboration skill* siswa dalam

pembelajaran IPA dengan menggunakan model project based learning pada siswa kelas V SDN Cibubur 11 Pagi Jakarta Timur”.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang bagaimana upaya mengoptimalkan keterampilan kolaborasi/kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar melalui Model *Project Based Learning*.

2. Secara praktis

a. Manfaat Bagi Siswa

Bagi siswa, hasil penelitian ini akan membuat siswa mendapat pengalaman yang baru dirasakan, dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi/kerja sama, lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran maupun kegiatan kelompok dan dapat menghadapi berbagai masalah untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama.

b. Manfaat Bagi Guru

Bagi guru, hasil penelitian ini membuat guru tidak menjadi pusat pembelajaran namun hanya menjadi fasilitator, dapat mengembangkan

kemampuan mengajar dengan menerapkan model *Project Based Learning (PjBL)*.

c. Manfaat Bagi Sekolah

Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat meningkatkan mutu sekolah dan dapat meningkatkan peringkat sekolah.

d. Manfaat Bagi Peneliti

Bagi peneliti, dapat memberikan gambaran tentang metode yang menyenangkan bagi siswa SD dalam proses pembelajaran IPA. Dan dapat dijadikan bekal kelak ketika sudah mengajar di Sekolah Dasar.

e. Manfaat Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukan bagi para peneliti lain yang juga meneliti tentang penerapan Model *Project Based Learning* pada pembelajaran IPA atau dalam mata pelajaran lain.